ANALISIS PENGELOLAAN OBYEK WISATA PUNCAK LAWANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam dalam Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh :

AFDHAL MUKHLIS
NIM : 3213.173

JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2018M/1439H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Afdhal Mukhlis NIM 3213.173** dengan judul **"ANALISIS PENGELOLAAN OBJEK WISATA PUNCAK LAWANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Februari 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Yuaraman Mansur, SE MM	**Sandra Dewi,SE, MM**
NIP.196203111993031002	**NIP.197307172014112002**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul: **"Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam"**, yang disusun oleh saudara **Afdhal Mukhlis, NIM. 3213.173** telah diuji dalam Sidang Munaqasah Jurusan Ekonomi Islam, pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2018. Dan telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bukittinggi

Bukittinggi, 06 Maret 2018

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Miswardi. SH, M.Hum
NIP. 19661220 200501 1 005

Penguji Utama

Dr. Miswardi. SH, M.Hum
NIP. 19661220 200501 1 005

Penguji Utama

Yefri Soni, MA
NIP. 19760206 200312 1 004

Penguji Pendamping
(Pembimbing)

Yuwarman Mansur, SE.MM
NIP. 19620311 199303 1 002

Penguji Pendamping
(Pembimbing)

Sandra Dewi, SE, MM
NIP. 19730717 201411 2002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

H. Harfandi, SE, M.Si
NIP. 19621110 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afdhal Mukhlis

Nim : 3213.173

Jurusan : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

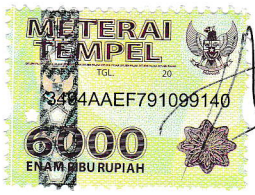
Judul Skripsi :**PENGELOLAAN OBJEK WISATA PUNCAK LAWANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2018

Saya yang menyatakan



Afdhal Mukhlis
NIM: 3213.173

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya tanpa batas kepada penulis, Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan melalui pribadinya yang luhur dan agung, serta meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT yaitu Al-Quran dan Hadits. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam".**

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tulus tak terhingga kepada teristimewa Ayahanda **Mukhlis** dan Ibunda **Eli Warni** yang telah memberikan cinta kasih, membesarkan, mengasuh, mendidik, membina penulis, memberikan motivasi sehingga dapat menyusun skripsi ini, semoga Allah SWT melindungi dan meberkati beliau, beserta adik tersayang **Nabil** dan **Mutiara** yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan serta bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Bapak/ Ibu yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya:

1. Ibu **Dr. RidhaAhida, M.Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak dan Ibu **Wakil Rektor** yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Bapak **Harfandi, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

4. Bapak **Yefri Joni, MA** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak **Yuarman Mansur, SE.MM** selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu **Sandra Dewi, SE.MM** selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan hingga akhir penulisan ini.
6. Bapak **Sofia Ridha,M.Ag** selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen dan Staf IAIN Bukittinggi, yang telah mendidik, membimbing, dan berbagi ilmu kepada penulis. Semoga Allah melipat gandakan semua amal kebaikan mereka.
8. Saudara-saudaraku yang selalu bersama di saat suka dan duka, Handri Priyatma, M. Zainal, Desperi Sumardi,Beni Saputra, Faris, Dayat, Sabri, Ade, Tomi dan yang lainnya. Bangga rasanya telah mendapatkan sahabat sekaligus saudara seperti kalian. Terima kasih untuk kebersamaannya, semoga kita tetap saudara dan berharap selamanya. Amin.
9. Kepada UKK KSEI Al - Irsyad, IAIN Bukittinggi yang telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan di Ekonomi Islam khususnya Keluarga Besar Ekonomi Islam Ei.E Serta teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Fakultas Tarbiyah yang telah memotivasi penulis.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis berdo'a dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua diridhai oleh Allah SWT dan bernilai dihadapan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa di dalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaiannya. Untuk itu penulis sangat menghargai kritik dan saran dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, 02 Februari 2018

Penulis

Afdhal Mukhlis
NIM. 3213.173

ABSTRAK

Skiripsi ini berjudul **"Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam**" Disusun oleh **Afdhal Mukhlis** Nim **3213.173**. Skiripsi mahasiswa jurusan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Pariwisata menjadi suatu kegiatan yang cukup mendapat perhatian dari pemerintah karena dampaknya terhadap perekonomian daerah. Dengan kedatangan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, maka diharapkan dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Objek Wisata Puncak Lawang disamping menimbulkan dampak positif, kemajuan wisata Puncak Lawang juga berdampak negatif khususnya terhadap budaya masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang.

Jenis peniltian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pihak pengelola Objek Wisata Puncak Lawang. Sementara data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen dari pemerintah Kenagarian dan pengelola wisata Puncak Lawang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan data observasi dan wawancara. Teknik alnalisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dari sistem pengelolaan yang dijalankan pada pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang menggunakan sistem pengelolaan secara konvensional dan belum menerapkan pengelolaan secara Islam (syariah). 2) Dari fungsi-fungsi pengelolaan pada objek wisata Pucak Lawang belum sepenuhnya terlaksanakan dan masih ada kekurangan dalam pengelolaannya.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR.....i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI.....v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Batasan Masalah 7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
F. Kajian Terdahulu 9
G. Penjelasan Judul.....10
H. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Defenisi Pengelolaan 14
B. Pengelolaan Pariwisata 16
   1. Pengertian Pengelolaan Pariwisata 16
   2. Prinsip–prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata 17
   3. Metode Pengelolaan Pariwisata 21
   4. Model Pengelolaan Pariwisata 23
C. Pariwisata dan Objek Wisata 24
   1. Pariwisata sebagai Disiplin Ilmu 24
   2. Pengertian Pariwisata dan Kepariwisataan 26
   3. Jenis-jenis Pariwisata 30
   4. Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata 32
D. Pariwisata Dalam Islam 34
   1. Pengertian wisata dalam islam 34
   2. Tujuan Pariwisata dalam Islam 36

3. Etika dan Prinsip Pariwisata Dalam islam 41
4. Aturan dalam Islam wisata 44
E. Pengelolaan Pariwisata dalam Islam 50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 54
C. Sumber dan Jenis Data 54
D. Teknik Pengumpulan Data 55
E. Teknik Analisis Data 57
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum 59
1. Letak dan Geografis 59
2. Jumlah Penduduk 59
3. Pendidikan 60
4. Mata Pencarian 60
5. Agama 61
6. Visi dan Misi Nagari Lawang 61
B. Gambaran Umum Puncak Lawang 62
1. Sarana dan Prasarana Wisata Puncak Lawang 64
2. Struktur Organisasi 65
3. Peraturan yang diterapakan di Puncak Lawang 66
4. Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang 66
C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang 72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 75
B. Saran 75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahi bangsa Indonesia kekayaan dan keindahan alam yang melimpah. keindahan alam yang mempunyai daya tarik sangat mengagumkan dapat dijadikan obyek dan daya tarik wisata,berupa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha penanganan dan peningkatan kepariwisataan di Indonesia.

Modal tersebut perlu di manfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang di tujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalakan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesi, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.[1]

Dalam usaha mengembangkan dan menigkatkan penyelenggaraan kepariwisataan, dilakukan pembangunan obyek dan daya tarik wisata baik dalam bentuk mengusahakan obyek dan daya tarik wisata yang sudah ada maupun membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata.

[1] Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta:PT Balai Pustaka 2016) . hlm. 345.

Kegiatan kepariwisataaan yang menyangkut aspek pembangunan, pengusahaan, dan kebijakan yang telah di laksanakan oleh pemerintah serta perkembangan yang begitu pesat di bidang kepariwisataan perlu di ikuti dengan pengaturan yang sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia. Begitu juga pengelolaan kawasan pariwisata yang banyak di bangun di berbagai wilayah perlu mendapat pengamanan agar tidak terjadi ketimpangan terhadap masyarakat di sekitarnya, tetapi dapat mewujudkan adanya keserasian dan keseimbangan.[2]

Pariwisata menjadi suatu kegiatan yang cukup mendapat perhatian dari pemerintah karena dampaknya terhadap perekonomian daerah. Dengan kedatangan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (DTW), terutama wisatawan mancanegara, maka diharapkan akan mendatangkan devisa bagi DTW tersebut.

Menurut Undang-undang Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, *wisata* adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata juga dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang bersifat sementara untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata merupakan sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata. Dengan kata lain, melakukan wisata berarti

[2] Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* , (Jakarta:PT Balai Pustaka 2016) .hlm. 346.

melakukan perjalanan, tetapi melakukan perjalanan belum tentu melakukan wisata.[3]

Pariwisata dalam Al-Quran dan Sunnah, dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw tidak ditemukan kata pariwisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian dengan lafaz-lafaz yang berbeda namun secara umum maknanya sama,yaitu " Sara–Yasiru-Siru-Sairan-Saiyaratan" (berjalan,melakukan perjalanan), dari kata tersebut dijumpai kata "saiyar, muannatsnya saiyahrah" dengan makna yang banyak menempuh perjalanan, lebih dikenal dengan nama mobil. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut salah satunya terdapat dalam Qs. Al-Ankabut : 20

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pada surat di atas dijelaskan, anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata perintah, sehingga di dapat motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan.[4]

---

[3] Suyitno, *Perencanaan Wisata* (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 7

[4] Johar Arifin, *Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata*, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015,hlm. 149.

Kabupaten Agam terkenal dengan keindahan alam dan budaya masyarakatnya yang ramah tamah, menjadikan salah satu Kabupaten tujuan wisata di Sumatera Barat. Dimana sektor pariwisata memberi dampak multiplier terhadap nilai tambah Industri kerajinan, pertanian perdagangan angkutan dan komunikasi, serta pendapatan masyarakat sekitar. Sehingga sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Agam, yang diharapkan dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitarnya dan dapat memperluas dan memeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sekaligus memperkenalkan identitas dan kebudayaan bangsa.[5]

Disamping itu Kabupaten Agam merupakan salah satu destinasi Pengembangan pariwisata Provinsi Sumatera Barat, merupakan satu koridor dengan Kota Bukitinggi, Kabupaten Limapuluh, dan Kota Payakumbuh, hal ini Kabupaten Agam memiliki banyak peluang untuk mengembangkan pariwisata dan ekonomi kreatif, memiliki beragam industri kerajinan, dan kekayaan alam dan budaya : wisata alam, seni budaya kerajinanan, agrowisata, dan lain-lain.[6]

Salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Agam adalah Puncak Lawang. Puncak Lawang merupakan nama suatu puncak dataran tinggi di Kabupaten Agam. Dari tempat ini, kita bisa meihat birunya Danau Maninjau. Puncak Lawang terletak di Nagari Lawang, Kecamatan Matur,

[5] Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Agam Tahun 2016, hlm 40.
[6] Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Agam Tahun 2016, hlm. 41.

Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Dari sini kita dapat melihat pemandangan Danau Maninjau secara utuh.[7]

Wisata Puncak Lawang tidak hanya sekedar menjadi tempat wisata alam saja, wisata puncak lawang juga memiliki beberapa daya tarik wisata. Adapun beberapa obyek yang memiliki daya tarik di Puncak Lawang diantaranya atraksi paralayang, (2) outbound, dan (3) stand foto. Obyek Daya Tarik Wisata tersebut kemudian menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata ke Puncak Lawang.

Dengan potensi wisata yang ada di Puncak Lawang dan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Puncak Lawang, secara tidak langsung dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja seperti kegiatan jasa akomodasi, rumah makan, pedangang aneka pangan dan cindramata yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Ini adalah contoh dari dampak positif yang diberikan sektor pariwisata kepada daerah tersebut. Namun, selain dampak-dampak positif tersebut tetap ada dampak negatif yang dihasilkan kemajuan pariwisata. berdampak negatif khususnya terhadap budaya masyarakat sekitar dengan mulai terpengaruhnya masyarakat sekitar untuk mengikuti budaya para pengunjung tempat pariwisata yang terkadang tidak sesuai dengan adat dan budaya masyarakat setempat.

[7] https://id.wikipedia.org/wiki/Puncak_Lawang, di akses pada tanggal 1 maret 2017

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa wisata Puncak Lawang banyak diminati wisatawan sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata yang menarik untuk dikunjungi. Obyek Wisata Puncak Lawang dikelola langsung oleh Badan Pengelola wisata puncak lawang. Keindahan alam Puncak Lawang tersebut kemudian menjadi sangat menarik untuk diteliti karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Puncak Lawang.

Wisata syariah adalah wisata yang mengedepankan pelayanan berdasarkan nilai-nilai syariat islam, dengan model ini diperkirakan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun inter lokal utamanya pariwisatawan muslim diseluruh dunia yang jumlahnya terus bertambah. Tapi pada kenyataan yang ada dilapangan belum benar-benar menerapakan system syariah misalanya saja lemahnya pengawasan terhadap terhadap pengunjung. Oleh karena, itu dalam pengelolaan objek wisata dalam islam diperlukan pemahaman yang memadai mengenai wisata islami.

Obyek Wisata Puncak Lawang tentunya harus memiliki manajemen pengelolaan yang baik dan sesuai dengan syariat islam. Pengelolaan obyek wisata Puncak Lawang agar wisatawan yang datang menjadi kagum dan mendapatkan ketenangan pikiran atas apa yang ditampilkan di obyek wisata Puncak Lawang.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang "***Analisis Pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang di Tinjau dari Perpsektif Ekonomi Islam***".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. Pengelolaan kawasan pariwisata di berbagai wilayah perlu mendapat pengamanan agar tidak terjadi ketimpangan terhadap masyarakat sekitar.
2. Sektor pariwisata di Kabupaten agam memberi dampak multiplier terhadap nilai tambah industri kerajinan, pertanian, dan komunikasi, serta pendapatan masyarakat sekitar.
3. Pengelolaan obyek wisata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana Pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang di Tinjau dari Perpsektif Ekonomi Islam?

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini tidak terlalu luas dan menyimpang dalam pembahasan nantinya, maka penulis membatasi pembahasan sebagai berikut: “Pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang di Tinjau dari Perpsektif Ekonomi Islam”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan medeskripsikan Pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmu ekonomi Islam dan sebagai masukan bagi penelitian yang lebih lanjut. Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi salah satu pengalaman dan sumber pengetahuan yang dapat penulis terapkan dan laksanakan dalam kehidupan bermasyarakat secara umum di tempat penulis berada. Disamping itu juga merupakan prasyarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

b. Bagi Masyarakat dan Mahasiswa Lainnya

Penulis sangat mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Penulis juga mengharapkan penelitian ini sebagai suatu informasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang Analisis Pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang di Tinjau dari Perpsektif Ekonomi Islam.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan tentang Analisis

Pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang di Tinjau dari Perpsektif Ekonomi Islam.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk mendapatkan gambaran tentang data-data pendukung dalam penelitian ini maka penulis menentukan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian yang penulis lakukan.:

1. **Pengaruh Dana Promosi Pariwisata Terhadap Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kota Bukittinggi**, yang diteliti oleh Devi Primawita Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyaknya factor yang mempengaruhi jumlah pengunjung objek wisata di kota Bukittinggi.
2. **Analisis Dampak Objek Wisata Jam Gadang Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Sekitar Jam Gadang**, yang diteliti oleh Marta Dewi Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa objek wisata Jam Gadang memberikam peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya Jam Gadang pendapatan masyarakat meningkat yang di pengaruhi oleh jumlah pengunjung yang datang.
3. **Strategi Pengembangan Objek Wisata Lawang Park Dilihat dari Perpsektif Ekonomi islam (Studi Kasus Nagari Lawang Kecamatan Matur)** yang diteliti oleh Dewi Samita Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa stategi

pengembangan yang dipakai Lawang Park untuk mengembangkan objek wisata yaitu dengan cara memelihara dan membina keindahan alam, dan kekayaan serta kebudayaan setempat, menyedikan fasilitas seperti : akomodasi, atraksi, jalan, parkiran, dan promosi melalui brosur ,dan internet. Dan strategi pengembangan yang dilakukan oleh Lawang Park belum sepenuhnya memakai strategi menurut perspektif Islam karena wisata Lawang Park disediakan untuk umum dan dimanajerial secara konvensional.

G. Penjelasan Judul

Penelitian dengan judul "Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam " dari judul diatas ada beberapa istilah yang harus dijelaskan lebih lanjut, diantaranya: istilah analisis, pengelolaan, objek wisata, perspektif dan ekonomi Islam. Jadi, untuk menghindari kesalah pahaman dalam penulisan, maka perlu dijelaskan sebagai berikut :

Analisis : adalah penguraian dan penalahan suatu pokok atas berbagai bagiannya serta hubungan antar bagian untuk meperoleh pemahaman arti keseluruhan.[8]

Pengelolaan : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu

[8] Adi Nugroho, *Ensiklopedia Umum dalam Basaha Indonesia,* (Jakarta:Bulan Bintang, 1954), hlm. 56.

dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.[9]

Objek Wisata : adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai dayatarik untuk dikunjungi wisatawan.[10]

Perspektif : adalah pandangan mengenai suatu realita berkaitan dengan suatu masalah tertentu yang diamati dengan indra.[11]

Ekonomi Islam : adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasiakan dan mengelola sumber daya untuk mencapai fallah berdasrkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai al-quran dan sunnah.[12]

---

[9] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, hlm. 534.

[10] Chafid Fandeli, *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*, (Yogyakart:Liberty, 2001), hlm. 58.

[11] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Pers), hlm. 605.

[12] Pusat pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta:Raja Wali Pers, 2011), hlm. 19.

H. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan landasan teori, di dalam bab ini berisi tentang pembahasan secara teori tentang pengelolaan pariwisata, metode pariwisata, konsep pariwisata, Pariwisata dalam Islam, dan landasan syariah pariwisata.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi penelitian yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Merupakan hasil penelitian yang di dalamnya terdapat gambaran umum mengenai pengelolaan pariwisata yang penulis teliti nantinya.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Pengelolaan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangakaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapi tujuan tertentu. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai satu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi-defenisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengelolaan adalah

a. Proses, cara, perbutan mengelola.
b. Proses melakukan kegitan tertentu dengan mengerakkan tenaga orang lain.
c. Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.
d. Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pengelolaan berasal dari kata manajemen atau administrasi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Husaini Usman management diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau

pengelolaan.[1] Menurut Andrew F. Sikula pengelolaan umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien[2].

Pengelolaan merupakan pengertian yang lebih sempit dari kepemimpinan, pengelolaan merupakan jenis kepemimpinan yang khusus, yang paling penting dalam pengelolaan adalah tercapainya tujuan organisasional lembaga. Kunci perbedaan antara kepemimpinan dan pengelolaan adalah kata organisasi (*organization*). Dengan latarbelakang perbedaan itu, pengelolaan di definisikan sebagai bekerja dengan lewat orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional lembaga. Seorang pemimpin dapat mencapai tujuannya sendiri atau membantu orang lain mencapai tujuan. Pengelolaan terutama harus ditujukan kepada pencapaian tujuan kelompok atau lembaga[3].

Pengelolaan juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama. Dalam pengelolaan yang dimaksud

---

[1] Husaini Usman, *MANAJEMEN Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 6.

[2] Andrew F Sikula, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 11.

[3] Charles J Keating, *Kepemimpinan Teori danPengembangannya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 75.

memungkinkan kerjasama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi. Fungsi-fungsi manajemen tersebut ialah: Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan atau Penerapan), dan Controlling (Pengawasan), atau yang biasa disebut dengan POAC.[4]

B. Pengelolaan Pariwisata

1. Pengertian Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan (manajemen), menurut Leiper merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bias juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Planning* (Perencanaan).
b. *Directing* (mengarahkan).
c. *Organizing* (termasuk coordinating).
d. *Controlling* (pengawasan).

Follet, menekankan bahwa koordinasi merupakan fungsi utama dan terpenting yang harus dipisahkan dan memerlukan pembahasan tersendiri. Fungsi koordinasi merujuk kepada fungsi seorang manajer

[4] Fred R David, *Strategic Management Manajemen Strategis Konsep*, (Jakarta:Salemba Empat, 2010), hlm. 190.

untuk menerjemahkan sebuah informasi, seperti perencanaan dan pengawasan, dan mengaplikasikan informasi tersebut secara sistematis ke dalam semua fungsi manajerial yang diterjemahkan secara nyata dalam kegiatan pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*), dan pengawasan (*controlling*). Pengelolaan (manajemen) yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola.[5]

Pengelolaan Obyek dan daya tarik wisata,memang tidak dapat dilepaskan dari kesuluruhan kegiatan yang mendukung kepariwisataan. Apalagi berbagai sarana wisata yang menjadi tujuan para wisatawan dan sudah terpadu. Pengelolaan amat diperlukan untuk menjamin kesinambungan kegiatan kerja, termsuk bagaimana mengembangkannya sesuai dengan matra waktu, ruang, dan perilaku manusianya baik pengelola, maupun para wisatawan yang datang dengan obyek dan daya tarik wisata yang di nikmatinya. Semua ini perlu sekali dirumuskan tata laksana pengelolaannya yang tepat guna secara social,ekonomi dan budaya.[6]

2. Prinsip–prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai social yang memungkinkan wisatawan

[5] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta,*PengantarIlmu pariwisata*(Yogyakarta:CV Andi Offset,2009), hlm. 80.

[6] Soewarno Darsoprajitno, *Ekologi Pariwisata* (Bandung:CV. Angkasa,2013), hlm. 374.

memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan lokal. Menurut Cox, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prisip-prisip berikut:

a. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksiakan keunikan peninggalan budaya dan keunikan peninggalan lingkungan.
b. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan pariwisata.
c. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
d. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
e. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan pengembangan pariwisata jika terbukti meberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau mengentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.[7]

Di samping itu, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan antar berbagai elemen yang saling

[7] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta,*PengantarIlmu pariwisata*(Yogyakarta:CV Andi Offset,2009), hlm. 81-82.

berinteraksi dan mempengaruhi.[8] Prinsip-prisip keseimbangan yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut :

a. Pembangunan versus konservasi

   Pariwisata tidak hanya menyangkut bagaimana membangun dan mengelola suatu kawasan menjadi objek wisata, namun pengeelolaannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berkelanjutan dan proteksi baik terhadap aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan. Keseimbangan antar pembangunan dan konservasi menjadi factor yang esensial bagi berkelanjutan pariwisata

b. Penawaaran versus permintaan

   Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan sisi penawaran dan permintaan. Penawaran mewakili produk pariwisata seperti taman wisata alam, akomodasi dengan gaya lokal, eko-tur, sarana rekreasi, akativitas budaya dan sebagainya. Sadangkan permintaan mengacu kepada pasar pariwisata, yaitu wisatawan tipe apa yang akan disasar, berapa jumlah yang akan berwisata, dimana mereka akan menginap, berapa uang yang akan mereka keluarkan, kegiatan menarik apa yang akan mereka lakukan, dan sebagainya. Menyeimbangkan penawaran dan permintaan merupakan salah satu kunci untuk tetap sukses nya pariwisata

[8] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta,*PengantarIlmu pariwisata*(Yogyakarta:CV Andi Offset,2009), hlm. 81-82.

c. Keuntungan versus biaya

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan dan memastikan bahwa ada keseimbangan distribusi keuntangan (*benefit*) dan biaya (*cost*). Dalam rangka menciptakan pengelolaan pariwisata yang mampu mebiayai diri sendiri perlu disusun kebijakan financial dan fiscal yang wajar disamping juga harus memperhatikan factor nonekonomi seperti biaya dan keuntungan sosial dan lingkungan. Keseimbangan pemgelolaan keuntungan dan biaya menjadi salah satu penentu keberlanjutan pariwisata.

d. Manusia versus lingkungan

Keberadaan pariwisata dapat diarahkan sebagai wahana penyeimbang antara kepentingan kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Pariwisata hendaknya menyediakan metode untuk mengelola lingkungan yang lestari baik melalui konsep kawasan konservasi, pembaharuan sumber daya alam, daur ulang dan sebagainya[9].

Prinsip dari penyelenggaran tata kelola kepariwisataan yang baik ini pada intinya adalah adanya koordinasi dan sinkronasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta perlibatan partisipasi aktif yang *sinergis* (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak

[9] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta,*PengantarIlmu pariwisata*(Yogyakarta:CV Andi Offset,2009), hlm. 82-83.

Pemerintah, swasta/industry pariwisata, dan masyarakat setempat yang terkait.

Dalam penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik, yang dibutuhkan dari sektor publik adalah adanya perubahan baik cara berfikir maupun bertindak, terutama dengan meninggalkan paradigma lama berupa suatu bangunan pemerintahan yang sentralistik dan berwawasan lokus tunggal yang berupa birokrasi pemerintahan untuk menuju pada paradigma baru yang berupa model penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik dan berlokus jamak.[10]

3. Metode Pengelolaan Pariwisata

Menurut WTO, dalam Richardson dan Fluker. Metode pengelolaan pariwisata mencakup beberapa kegiatan berikut:

a. Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan Menurut

   Hal ini dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti melalui pertemuan formal dan terstruktur dengan pelaku industri pariwisata, dewan pariwisata, konsultasi publik dan subyek tertentu, penjajakan dan survei, konsultasi kebijakan dengan beragam kelompok dan melalui interaksi antara departemen pemerintah terkait dengan berbagai pihak sesuai subyek yang ditentukan.[11]

[10] Soewarno Darsoprajitno, *Ekologi Pariwisata* (Bandung:CV. Angkasa,2013), hlm. 374.
[11] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta,*Pengantar Ilmu pariwisata*(Yogyakarta:CV Andi Offset, 2009), hlm. 88-89.

b. Pengidentifikasian Isu

Isu pariwisata akan semakin beragam seiring dengan meningkatnya skala kegiatan yang dilakukan. Isu-isu yang mungkin muncul dalam skala kegiatan pariwisata, misalnya penyebaran dan ketimpangan pendapatan antar wilayah; pembangunan infrastruktur termasuk transportasi, akomodasi dan abstraksi; investasi, termasuk akses kepada modal dan investasi asing.

c. Penyusunan Kebijakan

Kebijakan ini yang disusun mungkin akan berdampak langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Kebijakan ini akan menjadi tuntunan bagi pelaku pariwisata dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan pariwisata.

d. Pembentukan dan Pendanaan Agen dengan Tugas khusus

Agen ini bertujuan menghasilkan rencana strategis sebagai panduan dalam pemasaran dan pengembangan fisik di daerah tujuan wisata. Agen ini juga bertugas melakukan riset pasar, pemasaran daerah tujuan wisata dan mendorong fasilitas dan perusahaan pariwisata.

e. Penyediaan Fasilitas dan Operasi

Hal ini terutama berkaitan dengan situasi dimana pelaku usaha tidak mampu menyediakan fasilitas secara mandiri. Pemerintah berperan dalam memberikan modal usaha, pemberian subsidi kepada fasilitas dan pelayanan yang vital tetapi tidak mampu

membiayai dirinya sendiri tetapi jangka panjang menjadi penentu keberhasilan pembangunan pariwisata.

f. Penyediaan kebijakan fiskal, regulasi, dan lingkungan sosial yang kondusif

Hal ini terutama diperlukan sebgai prasyarat bagi organisasi/perusahaan untuk mencari keuntungan atau target perusahaan yang telah ditetapkan.

g. Penyelesaian konflik dalam masyarakat

Hal ini merupakan peran yang sulit tetapi akan menjadi salah satu peran yang sangat penting dalam era dimana isu lingkungan dan konservasi sumber daya menjadi isu penting.[12]

4. Model Pengelolaan Pariwisata

a. Pengelolaan Sumber Daya Pariwisata

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daaya yang efektif. Manajemen sumber daya yang ditujukan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan. Singkatnya menjadikan lingkungan sedemikian rupa sehingga tidak terganggu keseimbanganya. Hal berarti ini manajemen sumber daya berperan dalam pemilihan aktivitas yang berdampak minimal terhadap kelestarian ekosistem.

[12] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta,*PengantarIlmu pariwisata*(Yogyakarta:CV Andi Offset,2009), hlm. 88-89

b. Pengelolaan Pemasaran Pariwisata

Tak terbantahkan banyak bisnis, organisasi non bisnis, serta pemerintah menggunakan terminologi pemasaran. Namun literatur pemasaran cendrung mengerucut dan menyimpulkan bahwa ide pemasaran yang ideal dan konsisten jarang dapat diaplikasikan dengan sempurna.

c. Manajemen Krisis

Daerah tujuan wisata dapat diandaikan sebuah organisme yang dinamis. Oleh karenanya, daerah tersebut akan secara konstan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi maka diperlukan perencanaan strategis. Masalah muncul jika daerah tujuan wisata tersebut tidak siap atau tidak dipersiapkan secara baik dalam mengatisipasi perubahan di masa depan.

Dalam Pariwisata, manajemen krisis sangat esensial, tidak hanya untuk mengantisipasi potensi krisis, tetapi juga untuk membatasi dampaknya terhadap organisasi, daerah tujuan wisata, maupun industri yang berhubungan dengannya.[13]

C. Pariwisata dan Objek Wisata

1. Pariwisata sebagai Disiplin Ilmu

Kepariwisataan sebagai ilmu tersendiri pertama kali diajarkan di kota Dubrounik (Yugoslavia) tahun 1920. Di sini pernah didirikan

[13] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta, *PengantarIlmu pariwisata,* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2009), hlm. 89-95.

sebuah lembaga ilmiah kepariwisataan, tetapi lembaga tersebut dibubarkan karena kurang berhubungan dengan dunia luar (universitas). Tahun 1930, di Swiss, ilmu kepariwisataan telah diajarkan sebagai mata pelajaran pada berbagai sekolah tinggi dagang. Dua universitas di Swiss yang banyak mengembangkan kepariwisataan sebagai cabang ilmu pengetahuan ialah Bern Universiti dan St. Gallen University, di mulai tahun 1914.[14]

Tanggal 31 Maret 2008 menjadi tonggak sejarah pengakuan Pariwisata sebagai ilmu. Pada tanggal tersebut keluar surat dari dirjen Dikti Depdiknas No. 947/D/T/2008 dan 948/D/T/2008 yang ditujukan kepada Mentri Kebudayaan dan Pariwisata, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Jendral Pendidikan Tinggi dapat menyetujui pembukaan jenjang Program Sarjana (S1) dalam beberapa program studi pada STP Bali dan STP Bandung. Dengan diizinkannya pembukaan program studi jenjang sarjana ini juga berarti ada pengakuan secara formal bahwa pariwisata adalah pariwisata adalah sebuah disiplin ilmu yang sejajar dengan disiplin-disilin ilmu lainnya.

Di Indonesia, pengakua formal terhadap pariwisata sebagai ilmu mandiri merupakan hasil kerja keras seluruh *stakholder*s pariwisata Indonesia dalam kurun waktu yang cukup panjang.[15]

---

[14] Gamal Suswantoro, *Dasar-dasar Pariwisata* , (Yogyakarta:Andi Offset 2004) .hlm. 2.

[15] I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta,*Pengantar Ilmu pariwisata*(Yogyakarta:CV Andi Offset,2009), hlm. 8-10.

Sebagai salah bentuk aktivitas masyarakat, pariwisata berkembang pesat dalam sejarah kehidupan manusia sejak pertengahan abad lalu. Sejalan dengan itu perhatian terhadap pariwisata juga terus meningkat, yang ditandai dengan meluasnya wacana dan analisis ilmiah yang lebih focus pada isu tersebut. Pengunaan berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis pariwisata menunjukkan betapa pariwisata hanya dapat dipahami dengan lebih mudah jika pendekatan multidisiplin atau bahkan transdisiplin digunakan.

2. Pengertian Pariwisata dan Kepariwisataan

Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. *Wisata* berarti perjalanan, berpergian dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa inggris.[16] Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, perhatikanlah penyebaran kata-kata berikut:

- Wisata : perjalanan, dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan perkataan *travel.*
- Wisatawan : orang yang melakukan perjalanan, dalam bahasa Inggris dapat diseut dengan istilah *travelers.*
- Para wisatawan : orang-orang yang melakukan perjalanan dan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah *travellers* (jamak)

[16] Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* , (Bandung:Angkasa 1982), hlm. 112.

- Pariwista : perjalanan yang dilkukan dari suatu tempat ke tempat lain dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *tour.*
- Pariwistawan : orang yang melakukan perjalanan tour dalam bahasa Inggris disebut *tourist.*
- Para pariwisatawan : orang-orang yang melakukan perjalanan tour dan dalam bahasa Inggris disebut *tourists* (jamak).
- Ke-pariwisataan : hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut *tourism.*

Demikianlah seharusnya pengertian dan istilah-istilah tersbut diatas bila dutinjau dari segi asal-usul kata atau etymologis.

E.Guyer Feuler merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan sebagai berikut, pariwisata dalam artian modern adalah merupakan phenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan sebagai hasil dari pada perkembangan perniagaan, industri serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan.[17]

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai

[17] Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* , (Bandung:Angkasa 1982), hlm. 112-115.

kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.[18]

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antra lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan untuk olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha lainnya.

Sebelum lahirnya Undang-undang Pariwisata No. 9 Tahun 1990 pengertian pariwisata belum terdapat keseragaman. Sebagaimana diketahui bahwa piknik merupakan salah satu aktivitas kepariwisataan.

a. Piknik adalah suatu perjalanan yang bertujuan untuk rekreasi, dilakukan tidak jauh dari tempat kediaman, direncanakan dan diorganisasi secara bersama atau sendiri, yang dilakukan kurang dari 12 jam.

[18] Gamal Suswantoro, *Dasar-dasar Pariwisata* , (Yogyakarta:Andi Offset 2004) .hlm. 4.

b. Tour adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu maksud tetapi selalu menggantungkan perjalanan untuk tujuan bersenang-senang dengan perjalanan lebih dari 24 jam.
c. Turis (wisatawan) adalah orang yang melakukan perjalanan.[19]

Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Dalam kepustakaan tentang kepariwisataan di Indonesia , seperti halnya yang tercamtum dalam UU No. 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan; pengertian tentang wisata diberikan batasan sebagai; kegiatan yang perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan tempat rekreasi, pengembangan pribadi, atau memepelajari keunikan daya tarik wisata yang di kunjungi dalam jangka waktu sementara.[20]

Secara lebih luas didalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, juga dijelaskan mengenai pengertian kepariwisataan, yang diberikan batasan pengertian atau defenisi sebagai : *Keseluruhan kegiatan yasng terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisisplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat*

[19] Musanef, *Manajemen Usaha Pariwisata Di Indonesia*, (Jakarta:PT Toko Gunung Agung, 1995), hlm. 9-10.
[20] Bambang Sunaryo,*Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indinesia*,(Yogyakarta:Penerbit Gava Media,2013),hlm. 1.

setempat, sesama wisatawan,Pemerintah, Pemerintah Daearah, dan Pengusaha.[21]

3. Jenis-jenis Pariwisata

Berikut adalah jenis-jenis pariwisata, menurut James J. Spillane yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menarik pelanggan untuk mengunjunginya sehingga dapat pula diketahui jenis pariwisata yang mungkin layak untuk dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut.

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, mengendorkan ketegangan syaraf, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah, untuk menikmati hiburan dan sebagainya.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation sites*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahan.

[21] Bambang Sunaryo,*Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indinesia*,(Yogyakarta:Penerbit Gava Media,2013),hlm. 1.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.

d. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*)

Jenis pariwisata ini bertujuan untuk tujuan olahraga, baik untuk hanya menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktekannya sendiri.

e. Pariwisata untuk urasan dagang besar (*business tourism*)

Jenis pariwisata ini yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan ini yang menggunakan waktu-waktu bebasnya untuk menikmati dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai obyek wisata dan jenis pariwisata lain.

f. Pariwisata untuk konvensi (*convention tourism*)

Banyak negara yang tertarik dan menggarap jenis pariwisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang pariwisata konvensi.[22]

[22] James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata*, (Yogyakart:Kanisius, 1987), hal. 29-31.

4. Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata

Obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai dayatarik untuk dikunjungi wisatawan.[23]

Dalam literatur kepariwisataan luar negeri tidak dijumpai istilah obyek wisata seperti yang biasa dikenal di Indonesia. Untuk pengertian obyek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah *tourist attractions* yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang-orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.[24]

Obyek daya tarik wisata (ODTW) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Objek daya tarik wisata adalah sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara tersebut.[25]

Objek wisata yang paling bisa diandalkan adalah objek wisata yang dapat dikunjungi setiap hari tanpa perlu persiapan terlebih dahulu. Objek wisata semacam itu sebenarnya tersediapada semua jenis objek wisata. Objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu objek wisata: alam, budaya, dan buatan.

---

[23] Chafid Fandeli, *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*, (Yogyakarta: Liberty, 2001), hal. 58.

[24] Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* , (Bandung:Angkasa 1982), hlm. 172.

[25] Andi Mappi Sammeng,. *Cakrawala Pariwisata,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 30

a. Objek wisata *alam*, hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari kecuali beberapa macam, misalnya: fauna langka (badak bercula satu), flora langka (bunga raflesia). Sedangkan wisata yang dapat dikunjungi setiap hari yaitu seperti: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan, dan lain- lain.
b. Objek wisata *buatan*,hampir seluruhnya dapat dikunjungi atau dimanfaatkan setiap hari, kecuali objek wisata buatan yang bersifat hiburan, seperti: lawak, akrobatik dan sulap yang mempunyai jadwa tertentu. Selebihnya seperti: sarana dan fasilitas olah raga, permainan, ketangkasan, kegemaran, kebun binatang, taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan, dan lain-lain, objek wisata tersebut dapat dikunjungi dan dimanfaatkan setiap hari.
c. Objek wisata *budaya,* pada umumnya tidak dapat dikunjungi atau disaksikan setiap hari tanpa persiapan terlebih dahulu. Tentu saja pada beberapa kekecualian, seperti: bangunan bersejarah, peninggalan arkeologi, museum dan cagar budaya, semuanya dapat dikunjungi dan disaksikan setiap hari.[26]

[26] Andi Mappi Sammeng,. *Cakrawala Pariwisata,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 31-33.

D. Pariwisata Dalam Islam

1. Pengertian wisata dalam islam

Pariwisata dikenal dalam istilah bahasa arab dengan kata "*al-Siyahah, al-Rihlah, dan al-Safar"* atau dalam bahasa Inggris dengan istilah "*tourism"* secara defenisi berarti suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah Negara sendiri ataupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan factor penunjang lainnya yang diadakan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu. Dari definisi tersebut terlihat penekanannya pada kataperjalanan atau Wisata dalam bahasa Sansekerta atau dalam bahasa inggris dikenal dengan Travel dan Safar dalam bahasa Arab.[27]

Pariwisata dalam kamus bahasa Arab disebut Rihlah artinya aktivitas perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Wisata berarti perjalanan, bepergian. Undang-undang RI No. 9 Tahun 1990 menyebutkan antara lain dalam pasal 1 (1) wisata adalah kegiatan perjalanan sebagai dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata; lebih jauh di dalam ayat (3) pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk penguasaan objek dan

[27] Johar Arifin,"*Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata"*, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015,hlm. 147.

daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.[28]

Santoso, berpendapat bahwa walaupun agama lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat pemaknaan dan spiritual yang berada pada ranah kesadaran individu namun demikian agama juga kemudian bisa menjadi sebuah kesadaran kolektif, yang kemudian menimbulkan motivasi untuk belajar dan mempelajari sebuah agama secara pemaknaan dan juga sekaligus juga pembuktian secara empirik tentang kebesaran sebuah agama. Motivasi belajar melalui pembuktian inilah telah membawa kesadaran akan perkunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam, berziarah ke makam-makam para tokoh Islam yang mungkin berada pada wilayah yang jauh, yang mungkin berada di sebuah Negara di luar negaranya. Hal tersebut, secara langsung telah menimbulkan terjadinya permintaan terhadap pariwisata karena ketersediaan penawaran "ketersediaan" tempat bersejarah Islam sebagai sarana pembelajaran Islam itu sendiri.

Pada kenyataan yang lainnya, beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbukti memiliki banyak tempat-tempat wisata terkenal, dan itu dapat dilihat di beberapa Negara di wilayah timur tengah, dan juga afrika utara. Kenyataan lain juga dapat ditemukan bahwa di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim telah memiliki perencanaan yang bagus dengan pengembangan

[28] http://www.acehtourism.info/id/pariwisata-dalam-perspektif-islam/

pariwisata di negaranya, adanya manajemen industry pariwisata yang cukup rapid dan professional, sebagai contohnya; Malaysia, Turki, Qatar, dan sebagainya.

Dalam pandangan Islam, Pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri "syahriah", kenyataan ini telah membuat Negara Saudi Arabia memetik banyak keuntungan baik secara material mapun statusnya sebagai sebuah Negara yang memiliki tempat yang dianggap suci oleh kaum muslim yakni Mekah dan Madinah

2. Tujuan Pariwisata dalam Islam

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tujuan berwisata, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah :

a. Mengenal Sang Pencipta dan Meningkatkan Nilai Spiritual

Tujuan Islam dalam menggalakkan pariwisata, yang merupakan tujuan paling utama, adalah untuk mengenal Tuhan. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah swt menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi dan memikirkan berbagai fenomena dan penciptaan alam. Dalam Qs. Ankabut (29) : 20, Allah berfirman

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

"katakanlah berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Lebih jauh dari itu, bila kita memiliki tujuan yang maknawi, yaitu untuk mengenal berbagai ciptaan Allah Swt. Perjalanan wisata seperti ini bisa disebut sebagai wisata rohani, yang akan menerangi hati, membuka mata dan melepaskan jiwa dari belenggu tipu daya dunia. Penegassan hal ini diperkuat fiman Allah Swt dalam Qs. Ar-Rum (30) : 9. Peran daerah dalam hal ini adalah meningkatkan dan menggali potensi wisata sejarah, seperti Masjid, Istana, dan peninggalan lainnya. Sehingga wisatawan tertarik mengunjunginya.[29]

b. Berbisnis, membuka peluang usaha sebagai salah satu pemberdayaan potensi daerah

Tujuan lain pariwisata yang dianjurkan Islam adalah untuk berniaga atau berbisnis. Dewasa ini perdagangan juga menjadi salah satu tujuan terpenting dari pariwisata. Dalam Islam, mencari penghasilan melalui usaha yang benar dan halal merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan. Berbagai ayat dan riwayat Islam menunjukkan pujian kepada usaha perkonomian yang sehat, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Quraisy (106) : 1-4

[29] Johar Arifin,"*Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata"*, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015,hlm. 155.

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ ١ إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ٢
فَلۡيَعۡبُدُواْ ٣ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ ٣
ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۢ ٤

1. *Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*
2. *(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas[1602].*
3. *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah Ini (Ka'bah).*
4. *Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*[30]

tentang kebiasan masyarakat suku Quraisy melakukan perjalanan periagaan ke Yaman dan Syam, begitu juga penegasan Allah Swt dalam Qs. al-Jumuah (62) : 10 Imam Ibnu Katsir tentang ayat ini mengatakan ”anjuran bertebaran di permukaan bumi untuk mencari rezki dengan cara yang halaldan baik setelah melaksanakan ibadah”. Imam Ali r.a berkata, “Berdaganglah agar Allah menurunkan berkahnya kepadamu.” 18 Pemberian motivasi seperti ini telah membuat kaum muslimin melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia untuk berdagang mencari penghasilan, Yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa melalui kegiatan perjalanan dagang ini pula Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Maka potensi-potensi daerah dalam menumbuhkan geliat usaha ekonomi masyarakat dikembangkan melalui program Pemerintah Daerah, dengan meningkatkan usaha

[30] Qs. Quraisy (106) : ayat 1-4

kecil dan menengah serta membangun pusat pusat industri yang layak dan cocok dengan pengembangan daerah.

c. Menambah Wawasan Keilmuan

Faktor ilmu dan wawasan juga merupakan faktor penting yang membuat pariwisata berkembang dalam budaya Islam. Sejak masa munculnya Islam, agama mulia ini telah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke negeri yang jauh. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan pariwisata yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam Qs. Ali Imran (3) : 137, Allah berfirman,

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah di muka bumidan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah."[31]

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya Mahasin al-Ta'wil mengatakan : "Perintah untuk melakukan perjalanan pariwisata dan menyaksikan peninggalan kaum-kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dari peninggalan tersebut. Istana-istana yang tinggi, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, beserta segala pernik-perniknya yang pada zaman dahulu merupakan sumber kebanggaan bagi manusia,

[31] Qs. Ali Imran (3) : ayat 137

kini telah lenyap dan tidak bernilai. Semua ini dimaksudkan Allah agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya."

d. Mendapatkan Ketenangan Jiwa dan Kebersihan Hati

Tujuan lain dari dorongan Islam terhadap umatnya untuk melakukan perjalanan wisata, adalah untuk mendapatkan kesempatan bersenang-senang dengan cara yang sehat. Dalam berbagai riwayat Islam disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara lain. Menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan yang indah, seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi, sungai-sungai yang mengalir deras, mata air yang jernih, atau hutan-hutan yang hijau dan lautan yang penuh ombak, ini semua akan menimbulkan rasa senang dan kesegaran dalam jiwa manusia serta menambah kekuatan iman kepada sang khaliq, 20 firmanAllah dalam Qs. Al-Ghasyiah (88) : 18-21 tentang anjuran untuk mendalami ayat-ayat kauniyah . Selain itu, menemui kerabat dan sanak-saudara dengan tujuan untuk menjalin dan mempererat silaturahmi, merupakan tujuan lain dari pariwisata yang dianjurkan oleh Islam. Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim 21, disebutkan bahwa silaturahmi akan memberikan kebaikan, membuka luas rezeki, membersihkan jiwa, dan mendapat keberkahan hidup. Dalam hal ini Pemerintah Daerah dapat meningkatkan potensi wisata rohani,

seperti kunjungan ke rumah Ibadah, Tadabbur Alam (wisata alam), tradisi keagamaan, dan lain sebagainya.

3. Etika dan Prinsip Pariwisata Dalam islam

pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muámalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Di dalam muámalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqashid al-syari'ah*. Menurut Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah syariát itu senantiasa di dasarkan kepada *maqashid syari'* dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan mafsadat (keburukan), di mana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan. Dalam kaedah ushul fiqh disebutkan : *" Menghindari (timbulnya) keburukan (harus) diutamakan dari mengambil kebaikan"*. Sebangun dengan itu, mengambil yang terbaik daripada yang baik harus pula diutamakan. Di dalam kaitan ini maka bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini berlaku kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih utama daripada mengambil kebaikan (maslahat). Oleh karena itu, pandangan Islam akan positif

kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Islam akan berpandangan negative terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu ditolak. Sebab dalam Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsip Islam) apabila :

a. Mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Al- Qur'an dan Sunnah.
b. Sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengelolan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan :

a. Tujuannya diarahkan untuk memperkokoh iman dan memupuk akhlak.
b. Penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.
c. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan.
d. Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.

e. Pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.

Oleh karena itu menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas halal-haram, maka semua komponen mulai dari pihak Pemerintah hingga lapisan masyarakat mesti memahami etika berwisata yang antara lain meliputi :

a. Aktifitas bisnis (*muamalah madhiyah*) dalam mengelola objek pariwisata tidak dibenarkan menjalankan bisnis, objek wisata yang terdapat unsur judi (*maisir*), riba, dan *gharar* dan bisnis yang dilarang lainnya.
b. Menyediakan fasilitas publik, sehingga kenyamanan wisatawan terjamin sedemikian rupa. Dengan demikian wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya.
c. Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan.
d. Pengelolaannya dikaitkan dengan kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius pada tempat-tempat tertentu atau membuat brosur-brosur yang berisi penjelasan yang bernuansa agama.

4. Aturan dalam Islam wisata

Dalam ajaran Islam yang bijaksana terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang telah disebutkan tadi, jangan sampai keluar melewati batas, sehingga wisata menjadi sumber keburukan dan dampak negatif bagi masyarakat. Di antara hukum-hukum itu adalah:

a. Mengharamkan safar dengan maksud mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga masjid. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu sesungguhnya Nabi sallallahu'alai wa sallam bersabda yang artinya*"Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah sallallahu'alaihi wa saal dan Masjidil Aqsha." (HR. Bukhari, no. 1132, Muslim, no. 1397)* Hadits ini menunjukkan akan haramnya promosi wisata yang dinamakan Wisata Religi ke selain tiga masjid, seperti ajakan mengajak wisata ziarah kubur, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan manusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kesyirikan yang membinasakan. Dalam ajaran Islam tidak ada pengagungan pada tempat tertentu dengan menunaikan ibadah di dalamnya sehingga menjadi tempat yang diagungkan selain tiga tempat tadi.

Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata, "Aku pergi Thur (gunung Tursina di Mesir), kemudian aku bertemu Ka'b Al-

Ahbar, lalu duduk bersamanya, lau beliau menyebutkan hadits yang panjang, kemudian berkata, "Lalu aku bertemu Bashrah bin Abi Bashrah Al-Ghifary dan berkata, "Dari mana kamu datang?" Aku menjawab, "Dari (gunung) Thur." Lalu beliau mengatakan, "Jika aku menemuimu sebelum engkau keluar ke sana, maka (akan melarang) mu pergi, karena aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Jangan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, ke Masjidil Haram, Masjidku ini dan Masjid Iliyya atau Baitul Maqdis." (HR. Malik dalam Al-Muwatha, no. 108. Nasa’i, no. 1430, dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Shahih An-Nasa’i).

Maka tidak dibolehkan memulai perjalanan menuju tempat suci selain tiga tempat ini. Hal itu bukan berarti dilarang mengunjungi masjid-masjid yang ada di negara muslim, karena kunjungan kesana dibolehkan, bahkan dianjurkan. Akan tetapi yang dilarang adalah melakukan safar dengan niat seperti itu. Kalau ada tujuan lain dalam safar, lalu diikuti dengan berkunjung ke (masjid), maka hal itu tidak mengapa. Bahkan terkadang diharuskan untuk menunaikan jum’at dan shalat berjamaah. Yang keharamannya lebih berat adalah apabila kunjungannya ke tempat-tempat suci agama lain. Seperti pergi mengunjungi Vatikan atau patung Budha atau lainnya yang serupa.

b. Ada juga dalil yang mengharamkan wisata seorang muslim ke negara kafir secara umum. Karena berdampak buruk terhadap agama dan akhlak seorang muslim, akibat bercampur dengan kaum yang tidak mengindahkan agama dan akhlak. Khususnya apab ila tidak ada keperluan dalam safar tersebut seperti untuk berobat, berdagang atau semisalnya, kecuali Cuma sekedar bersenang senang dan rekreasi. Sesungguhnya Allah telah menjadikan negara muslim memiliki keindahan penciptaan-Nya, sehingga tidak perlu pergi ke negara orang kafir.

Syekh Shaleh Al-Fauzan hafizahullah berkata: “Tidak boleh Safar ke negara kafir, karena ada kekhawatiran terhadap akidah, akhlak, akibat bercampur dan menetap di tengah orang kafir di antara mereka. Akan tetapi kalau ada keperluan mendesak dan tujuan yang benar untuk safar ke negara mereka seperti safar untuk berobat yang tidak ada di negaranya atau safar untuk belajar yang tidak didapatkan di negara muslim atau safar untuk berdagang, kesemuanya ini adalah tujuan yang benar, maka dibolehkan safar ke negara kafir dengan syarat menjaga syiar keislaman dan memungkinkan melaksanakan agamanya di negeri mereka. Hendaklah seperlunya, lalu kembali ke negeri Islam. Adapun kalau safarnya hanya untuk wisata, maka tidak dibolehkan. Karena seorang muslim tidak membutuhkan hal itu serta tidak ada manfaat yang sama atau yang lebih kuat dibandingkan dengan

bahaya dan kerusakan pada agama dan keyakinan. (Al-Muntaqa Min Fatawa Syekh Al-Fauzan, 2 soal no. 221)

c. Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam melarang wisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinaan, berbagai kemaksiatan seperti di pinggir pantai yang bebas dan acara-acara bebas dan tempat-tempat kemaksiatan. Atau juga diharamkan safar untuk mengadakan perayaan bid'ah. Karena seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan maka jangan terjerumus (kedalamnya) dan jangan duduk dengan orang yang melakukan itu.

Para ulama dalam Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan: "Tidak diperkenankan bepergian ke tempat-tempat kerusakan untuk berwisata. Karena hal itu mengundang bahaya terhadap agama dan akhlak. Karena ajaran Islam datang untuk menutup peluang yang menjerumuskan kepada keburukan." (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 26/332). Bagaimana dengan wisata yang menganjurkan kemaksiatan dan prilaku tercela, lalu kita ikut mengatur, mendukung dan menganjurkannya? Para ulama Al-Lajnah Ad-Daimah juga berkata: "Kalau wisata tersebut mengandung unsur memudahkan melakukan kemaksiatan dan kemunkaran serta mengajak kesana, maka tidak boleh bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari Akhir membantu untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah dan menyalahi

perintahNya. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan mengganti yang lebih baik dari itu. (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 26/224)

d. Adapun berkunjung ke bekas peninggalan umat terdahulu dan situs-situs kuno , jika itu adalah bekas tempat turunnya azab, atau tempat suatu kaum dibinasakan sebab kekufurannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak dibolehkan menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata dan hiburan.

Para Ulama dalam Al-Lajnah Ad-Daimah ditanya, ada di kota Al-Bada di provinsi Tabuk terdapat peninggalan kuno dan rumah-rumah yang diukir di gunung. Sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah tempat tinggal kaum Nabi Syu'aib alaihis salam. Pertanyaannya adalah, apakah ada dalil bahwa ini adalah tempat tinggal kaum Syu'aib –alaihis salam- atau tidak ada dalil akan hal itu? dan apa hukum mengunjungi tempat purbakala itu bagi orang yang bermaksuk untuk sekedar melihat-lihat dan bagi yang bermaksud mengambil pelajaran dan nasehat? Mereka menjawab: "Menurut ahli sejarah dikenal bahwa tempat tinggal bangsa Madyan yang diutus kepada mereka Nabiyullah Syu'aib alaihis shalatu was salam berada di arah barat daya Jazirah Arab yang sekarang dinamakan Al-Bada dan sekitarnya. Wallahu'alam akan kebenarannya. Jika itu benar, maka tidak diperkenankan berkunjung ke tempat ini dengan tujuan sekedar melihat-lihat.

Karena Nabi sallallahu’alaihi wa sallam ketika melewati Al-Hijr, yaitu tempat tinggal bangsa Tsamud (yang dibinasakan) beliau bersabda: “Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang telah menzalimi dirinya, khawatir kalian tertimpa seperti yang menimpa mereka, kecuali kalian dalam kondisi manangis. Lalu beliau menundukkan kepala dan berjalan cepat sampai melewati sungai." (HR. Bukhari, no. 3200 dan Muslim, no. 2980).

Ibnu Qayyim rahimahullah berkomentar ketika menjelaskan manfaat dan hukum yang diambil dari peristiwa perang Tabuk, di antaranya adalah barangsiapa yang melewati di tempat mereka yang Allah murkai dan turunkan azab, tidak sepatutnya dia memasukinya dan menetap di dalamnya, tetapi hendaknya dia mempercepat jalannya dan menutup wajahnya hingga lewat. Tidak boleh memasukinya kecuali dalam kondisi menangis dan mengambil pelajaran. Dengan landasan ini, Nabi sallallahu’alaihi wa sallam menyegerakan jalan di wadi (sungai) Muhassir antara Mina dan Muzdalifah, karena di tempat itu Allah membinasakan pasukan gajah dan orang-orangnya." (Zadul Ma’ad, 3/560).

e. Adapun mengatur wisata untuk orang kafir di negara Islam, asalnya dibolehkan. Wisatawan kafir kalau diizinkan oleh pemerintahan Islam untuk masuk maka diberi keamanan sampai keluar. Akan tetapi keberadaannya di negara Islam harus terikat

dan menghormati agama Islam, akhlak umat Islam dan kebudayaannya. Dia pun di larang mendakwahkan agamanya dan tidak menuduh Islam dengan batil. Mereka juga tidak boleh keluar kecuali dengan penampilan sopan dan memakai pakaian yang sesuai untuk negara Islam, bukan dengan pakaian yang biasa dia pakai di negaranya dengan terbuka dan tanpa baju. Mereka juga bukan sebagai mata-mata atau spionase untuk negaranya. Yang terakhir tidak diperbolehkan berkunjung ke dua tempat suci; Mekkah dan Madinah.

E. Pengelolaan Pariwisata dalam Islam

Menciptakan bentuk pariwisata yang Islami pada prinsipnya harus ada kesesuaian praktek-praktek pariwisata dengan aturan-aturan ajaran Islam. Sektor Pariwisata sebagai sebuah mu'amalah pada dasarnya dibolehkan sepanjang tidak ada praktek-praktek yang terlarang di dalamnya. Sebagai sebuah mu'amalah yang *mubah* (dibolehkan) maka sektor pariwisata sangat terbuka untuk dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sehingga diharapkan pariwisata dapat menjadi media penumbuhan kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tinggi.

Untuk maksud tersebut, maka diperlukan perhatian yang proporsional dalam hubungan agama dan kepariwisataan. Dan hal ini merupakan keharusan bagi Indonesia yang mempunyai filsafat hidup

berbangsa bernegara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan diatas, maka pengelolaan pariwisata yang Islami perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut

a. Nilai-nilai luhur agama menjadi amat penting sebagai motivator dan sumber nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan
b. Nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan dapat pula hendaknya menjadi rujukan bagi masyarakat pelaku dunia wisata dan masyarakat pada umumnya.[32]
c. Para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, interpretor, pemandu wisata, travel agent, tour leader (pimpinan perjalanan) dan pramuwisata lainnya pada dasarnya merupakan representasi pencerminan apakah agama berperanan terhadap pengembangan wisata yang ideal. Apabila mereka menjalankan tugasnya secara baik, etis atau berakhlakul karimah, dan bagi yang beragama (Islam) menjalankan ibadahnya serta menyediakan waktu pula bagi peserta wisata menjalankan ibadah mereka, maka otomatis mereka bekerja sambil beribadah.

[32] Johar Arifin,"*Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata"*, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015,hlm. 160.

d. Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendaknya di samping dilengkapi dengan toko souvenir, toilet dan sebagainya, seharusnya disediakan tempat sholat atau tempat ibadah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek sasaran yang diteliti. Metode dipilih untuk digunakan dalam memperoleh data yang akurat dan relevan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berprilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.[1]

[1]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2015),hlm 80-82.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kulitatif. Yaitu data-data tambahan yang menggambarkan tentang pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di lakukan di Obyek Wisata Puncak Lawang, di Kenagarian Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.Sumber dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari adalah melalui wawancara kepada Pengelola Objek Wisata Puncak Lawang dan observasi tentang pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya. sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber berupa data yang berkaitan dengan pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang. Seperti data dari buku-buku, dokumen-dokumen dan data lainnya yang bersifat menunjang dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Kartono (1980) pengertian observasi ialah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.[2] Metode ini digunakan untuk menggali data-data yang mudah diamati secara langsung. Seperti; letak geografis dan bagian Daya Tarik Wisata yang ada di Puncak Lawang.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarah pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan

[2] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2015), hlm 143-160.

dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara rinci tentang dasar-dasar teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Terutama untuk pelaksanaan pengelolaan Obyek Wisata dan untuk mengetahui upaya- upaya apa saja yang dilakukan pihak pengelola Objek Wisata Puncak Lawang dalam pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang. Untuk data secara rinci peneliti melakukan wawancara dengan Pengelola Objek Wisata Puncak Lawang, agar dapat menghasilkan data yang lebih jelas

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dari teknik wawancara dan observasi, dan untuk mendapatkan kumpulan data yang berbentuk catatan-catatan yang penting atau tulisan. Teknik ini sebagai alat pengumpul data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.[3]

[3] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2015), hlm 175.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip dari Objek Wisata Puncak Lawang tentang Pengelolaan Objek Wisata tersebut.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan bagain sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantive maupun formal. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diproleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kulaitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang berupa data kualitatif. Data yang muncul berupa data–data tertilis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yang diperoleh melalui catatan, kemudian disusun melalui teks diperluas. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan beraturan dan instruksional yang terdiri dari

1. Pengumpulan data sekaligus reduksi data.
2. Penyajian data, setelah data direduksi disajikan dalam bentuk narasi.
3. Penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

Berdasarkan inti penyusunan diatas, maka dalam pelaksanaan penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat kualitatif deskriptif.

Agar data kualitatif hasil wawancara dan observasi mudah dipahami dan dianalisis dengan teknik berpikir induktif. Yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum. Analisis data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Nagari Lawang

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kanagarian Lawang merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Matur. Nagari Lawang berada pada ketinggian 1031 mdl. Nagari Lawang yang memiliki luas wilayah ± 5. 943 m². Di dalam Nagari terdapat sembilan Jorong yaitu. Jorong Lawag Tuo, Jorong Batu Basa, Jorong Gajah Mati, Jorong Katapiang, Jorong Buayan, dan Jorong Pabatuangan. Sebelah utara berbatasan degan Kec. Palembayan, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kec. Matur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kec. Tj. Raya.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Lawang pada tahun 2016 sebanyak 4.203 orang dengan jumlah KK sebanyak 1.017 KK. Jumlah penduduk laki-laki yang terdapat di Nagari Lawang lebih sedikit dari pada jumlah penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Nagari Lawang Berdasarkan Jenis Kelamin

Nagari	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
Lawang	1991	2.212	4.203

Sumber: Profil Nagari Lawang

Dari tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Nagari Lawang lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Penduduk Nagari Lawang menurut hasil pendataan penduduk tahun 2016 berjumlah 4.203 jiwa dengan komposisi 1.991 jiwa laki-laki dan 2.212 jiwa perempuan. Penduduk tersebut tersebar pada enam Jorong yaitu. Jorong Lawag Tuo, Jorong Batu Basa, Jorong Gajah Mati, Jorong Katapiang, Jorong Buayan, dan Jorong Pabatuangan. [1]

3. Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan masyarakat Nagari Lawang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.
Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Nagari Lawang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah dan tidak tamat sekolah	3.069 orang
2	Tidak tamat SD	120 orang
3	Tamat SD	311 orang
4	Tamat SMP	199 orang
5	Tamat SMA	333 orang
6	Tamat DI - DIII	28 orang
7	Tamat S-1	100 orang
8	Tamat S-2	40 orang
9	Tamat S-3	3 orang
Jumlah		4.203 orang

Sumber: Profil Nagari Lawang

4. Mata Pencarian

Keadaan ekonomi sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

[1] *Profil Nagari Lawang*, tahun 2016

Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencarian masyarakat Nagari Lawang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.3.
Jenis dan Jumlah Mata Pencarian Masyarakat Nagari Lawang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	275 orang
2	Petani	1348 orang
3	Tukang Kayu	25 orang
4	Penjahit	20 orang
5	PNS	49 orang
6	Pensiun	20 orang
7	Tukang Batu	34 orang
8	Peternak	422 orang
9	Pembudidaya Ikan	168 orang
10	Motir	3 orang
11	TNI	1 orang
12	POLRI	1 orang
13	Pengusaha kecil menengah	107 orang
14	Karyawan peusahaan swasta	85 orang
15	Karyawan perusahaan pemerintah	-
Jumlah		2.558 orang

Sumber: Profil Nagari Lawang.

5. Agama

Masyarakat di Nagari Lawang umumnya menganut agama Islam, tidak ada yang non muslim[2].

6. Visi dan Misi Nagari Lawang

a. Visi

Mewujudkan Nagari Lawang yang sejahtera, Makmuer dan Damai.

b. Misi

[2]*Profil Nagari Lawang*, tahun 2016

Untuk mencapai visi yang telah ditetapakan, maka visi tersebut diimplementasiakan kedalam beberpa misi pembangunan sebagai berikut[3] :

1) Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan transparan.
2) Peningkatanekonomi masyarakat yang merata.
3) Peningkatan sumber daya manusia yang terarah dan berkesinanbungan.
4) Peningkatan pembnaguna infrastruktur sara dan prasarana fasilitas umum nagari.
5) Peningkatan derajat dan kualitas kesehatan masyarakat serta penataan lingkungan yang bersih dan sehat.
6) Menjalin kerja sama yang berkelanjutan dan bermanfaat dengan perantau dalam pembangunan nagari.
7) Menanamkan nilai-nilai islami yang merupakan jati diri masyarakat yang telah mengakar pada parilaku kehidupan sehari-hari, sehingga falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah dapat terwujud seperti yang diharapkan.

B. Gambaran Umum Puncak Lawang

Objek Wisata Puncak Lawang merupkan sebuah destinasi wisata yang terkenal di Sumatra Barat yang terletak di daerah Kenagarian Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Tepatnya sekitar ± 22 KM

[3]*Profil Nagari Lawang*, tahun 2016

dari Pusat Kota Bukittinggi Jika melalui Jalan Pintas Ngarai Sianok. Perjalanan dimulai dari jalan Atas Ngarai, melewati wisata Lubang Japang dan Janjang Koto Gadang serta Panorama Ngarai Sianok. Perjalanan sekitar 10 KM untuk sampai pada sebuah Persimpangan yang bernama Simpang Pisang. Kemudian setelah di Simpang Pisang anda Belok Kanan. Sekitar 4 KM Anda akan bertemu simpang Matur yang disana terdapat sebuah Lapangan Bola Kaki. Anda belok ke Kanan, dipersimpangan tersebut juga terdapat Plang Penunjuk Arah. Sekitar 2.3 KM Anda akan bertemu Persimpangan dan Pasar Tradisional. Anda tinggal belok Kiri dan terus melaju. Sekitar 4 KM Anda akan bertemu Simpang Puncak Lawang dan Anda tinggal belok Kanan dan Welcome to Puncak Lawang. Perjalanan melalui Jalan Lintas Ngarai ini, lebih hemat ± 7 KM dibandingkan melalui jalan Padang Luar.

Objek Wisata Puncak Lawang merupakan salah satu objek wisata tertua yang ada di Kecamatan Matur. Terletak di Nagari Lawang Jorong Gajah Mati. Objek wisata ini telah ada semenjak zaman kolonial Belanda. Di zaman penjajahan, tempat ini digunakan sebagai tempat peristirahatan bangsawan Belanda. Puncak Lawang berada di 1.210 mdpl. Atraksi wisata dari objek wisata ini yaitu pemandangan alam hamparan Danau Maninjau, namun yang membedakan adalah kondisi bangunan lokasi dan suasana lingkungan yang sangat menarik.

Berbagai macam permainan outbond yang ada menambah suasana berwisata menjadi seru. Alam yang indah dipadukan dengan aneka

permainan outbond serta kondisi topografi lahan yang luas memberikan kesan menarik yang membuat wisatawan sangat tertantang, apalagi dikawasan ini juga terdapat lokasi *Take off* olahraga paralayang. Puncak Lawang sering digunakan untuk kejuaraan olahraga paralayang kelas internasional karena merupakan salah satu spot terbaik di Asia Tenggara.

1. Sarana dan Prasarana Wisata Puncak Lawang

Adapun fasilitas yang disediakan Puncak Lawang diantaranya[4] :

a. Sarana Bermain/Hiburan
    1) Outbound
    2) flying fox, jembatan ban, jembatan tali, panjat tali.
    3) Trampolin
    4) Istana Balon

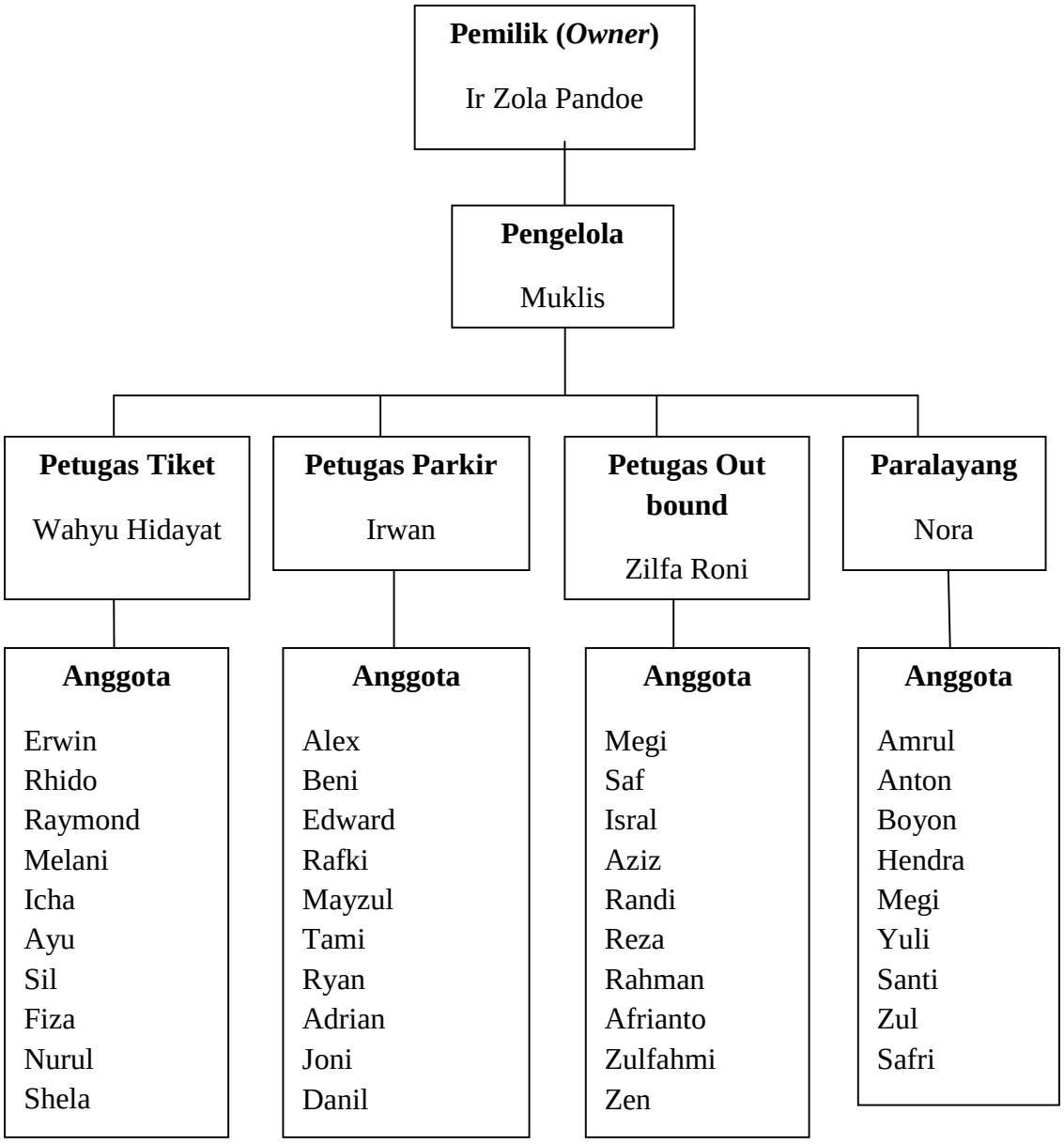
b. Fasilitas yang tersedia
    1) Pemandangan yang indah
    2) Mushola
    3) Tempat Wudhu
    4) WC umum
    5) Tempat Parkir

[4]Wahyu, *wawancara pribadi*, 25 januari 2018

2. Struktur Organisasi wisata puncak Lawang

Struktur Organisasi wisata Puncak Lawang tergolong sederhana. Dalam pengelolaan wisata puncak Lawang, tedapat kepengurusan yang berada di dalamnya yaitu[5]:

Bagan 4.1



Sumber : Dokmentasi Puncak Lawang

[5] Wahyu, *wawancara pribadi*, 25 januari 2018

3. Peraturan yang diterapkan terhadap pengunjung di Puncak Lawang

Peraturan terhadap pengunjung yang telah diterapkan Puncak Lawang yaitu :

a. Menjaga ketertiban berwisata dan menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan.
b. Tidak membawa barang yang terlarang seperti, minuman beralkohol, narkoba dan lain sebagainya.
c. Dilarang berbuat zina.

Jika ada pengunjung yang membawa barang terlarang, narkoba atau sejenisnya maka petugas Puncak Lawang langsung menindak lanjuti dan melaporkan pada pihak yang berwajib. Begitu juga dengan pengunjung yang kedapatan melakukan perbuatan yang diluar batas atau melakukan perzinaan maka petugas Puncak Lawang langsung menyelesaikan perkaranya[6].

Dari segi keaman pengelola Puncak Lawang berkoordinasi dengan polsek Matur.

4. Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang

Objek Wisata Puncak Lawang merupakan potensi yang sangat strategis yang perlu dikembangkan lagi. Potensi obyek daya tarik wisata Puncak Lawang yang cukup besar serta posisi yang strategis

[6] Wahyu, *wawancara pribadi*, 25 januari 2018

perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai yang tambah bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satu upaya untuk pengembangan dibidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Pengelolaan di wisata Puncak Lawang menyangkut pengembangan daya tarik wisata. Pengelola wisata Puncak Lawang melakukan pengembangan sarana dan prasarana, menjaga keindahan alam, pengembangan dari atraksi wisata.

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan Objek Wisata juga memerlukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Seperti halnya kutipan di atas bahwa pengelolaan yang baik maka diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen. Menurut George. R. Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling.* Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning, Organizing, Motivating dan Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry

Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *Planning*, *Organizing*, *Commanding*, *Coordinating*, *Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik.

Segala aktivitas yang ada pada wisata Puncak Lawang, tidak bisa lepas dari manajemen termasuk didalamnya yaitu pengelolaan yang baik, pengelolaan yang baik perlu menggunakan fungsi-fungsi manajemen, sehingga tujuan dari wisata Puncak Lawang dapat tercapai secara optimal.

a. Perencanaan (*Planning*) Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang

   Menurut George R. Terry, *Planning* atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal menvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.[7]

[7] Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung : Yrama Widya, 2006), hlm. 45

Berdasarkan jangka waktu perencanaan dibagi menjadi :

1) Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan ini meliputi jangka waktunya kurang dari satu tahun. Perencanaan jangka pendek pada wisata Puncak Lawang yaitu, meningkatkan pengunjung dan pelayanan.

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan ini meliputi jangka waktu antara satu tahun sampai dengan lima tahun. Perencanaan jangka menengah pada wisata Puncak Lawang yaitu, pengembangan fasilitas wisata dan pembangunan penginapan.[8]

3) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan ini meliputi jangka waktu lebih dari lima tahun. Pihak pengelola belum menetapkan perencanaan dalam jangka panjang karena pada saat ini pengelolaan wisata Puncak Lawang fokus pada pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana.

b. pengorganisasian (*Organizing*) Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang

George R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efesien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi

[8] Wahyu, *wawancara pribadi*, 25 januari 2018

dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.[9]

Pengelolaan objek wisata puncak Lawang dalam fungsi pengorganisasian sangat penting. Manajemen sebagai kegiatan mengelola kegiatan Sumber Daya Manusia, sumber dana dan sumber-sumber lainnya tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien tanpa organisasi yang mapan.

Pengorganisasian yang dilakukan pada pengelolaan Puncak Lawang menggunakan garis koordinasi dan garis intruksi, yang memiliki wewenang penuh dalam mengelola dan mengatur sirkulasi organisasi dalam pengelolaan Obyek Wisata adalah Pemilik wisata. Kemudian pemilik memberikan sebagian wewenangnya kepada pengelola untuk menjalankan berbagai usaha yang telah ada dan mengatur semua tugas tim pelaksana dilapangan.[10]

Menurut penulis fungsi pengorganisasian yang ada wisata Puncak Lawang masih perlu ditingkatkan lagi supaya pengelolaan wisata Puncak Lawang dapat berjalan secara efektif dan efisien.

c. Penggerakan (*Actuating*) Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang

Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk

[9] Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), hlm.23

[10] Wahyu, *wawancara pribadi,* 25 januari 2018

mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.[11]

Setelah pembagian tugas telah jelas dibagikan kepada staf-stafnya kemudian para staf tersebut menjalankan tugas yang telah diintruksikan dari pengelola agar obyek wisata puncak lawang dapat dinikmati oleh pengunjung dengan baik dan nyaman. Seperti petugas outbound yang mengintruksikan dan mengontrol pekerjaan staf-stafnya, dan kasir yang menjual tiket. Setiap dana yang masuk dalam tiap Obyek Wisata itu setiap harinya langsung dilaporkan dan diserahkan kepada pengelola.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penggerakan adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar berusaha dengan ikhlas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal kepemimpinan pengelola Puncak Lawang telah melakukan tugas dengan baik sehingga petugas melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas yang telah diberikan.

d. Pengawasan (*Controlling*) Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang

Menurut G.R. Terry, pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan

[11] Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung : Yrama Widya, 2006), hlm. 58

bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar.[12]

Setelah perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan dalam pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang kemudian pengelola melakukan pengawasan terhadap pengelolan yang dilakukan oleh tiap-tiap petugas lapangan Wisata Puncak Lawang yang mana pengelolaan tersebut seharusnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan di intruksikan dari pengelola.

Melihat apa yang menjadi program-program yang direncanakan dan diorganisasikan dalam Objek Wisata Puncak Lawang, belum sepenuhnya menjalankan fungsi-fungsi dari pengelolaan. Masih terdapat kekurangan dalam pengelolaan Puncak Lawang. Seperti pembukuan yang yang belum teratur, pengorganisasian yang masih sederhana.

Menurut penulis dalam pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang perlu ditingkatkan lagi supaya tujuan dari pengelolaan Wisata Puncak Lawang dapat tercapai dan dapat dikelola secara optimal.

C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang

Wisata Syariah merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma Syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta

[12] Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung : Yrama Widya, 2006), hlm. 67

pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keIslaman yang disematkan didalam kegiatan pariwisata. Konsep wisata Syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keisalaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata.

Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil pencipataan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang olehNya.

Pada Objek Wisata Puncak Lawang belum menerapkat pengelolaan wisata secara Islami(syariah) karena, wisata Puncak Lawang merupakan bentuk wisata pada umumnya dan pengelolaannya secara konvensional. Penegelolaan yang berada di wisata Puncak Lawang hanya memberikan fasilitas, dan pelayanan kepada para wisatawan, dengan cara membersihkan, merawat, dan menjaga fasilitas-fasilitas dan keadaan Alam dari wisata Puncak Lawang.

Menurut penulis Objek Wisata Puncak Lawang sudah sepatutnya menggunakan sistem pengelolaan wisata menurut Islam (syariah) karena wisata Puncak Lawang berada di kawasan penduduk yang umumnya beragama Islam dan semakin berkembangnya pariwisata syariah di

Indonesia, khususnya Sumatera Barat yang merupakan salah satu destinasi wisata halal di Indonesia.

Pada wisata Puncak Lawang sebaiknya melakukan perubahan konsep dalam pengelolaan seperti :

1. Sarana dan prasaran seperti mushola dan rumah makan/warung tidak hanya sebagai pelengkap dari fasilitas yang disediakan. Petugas sebaiknya juga mengingatkan kepada pengunjung kapan masuknya waktu shalat dan segera mengerjakan shalat supaya para pengunjung dapat menikmati wisata dan tetap menjalankan ibadahnya.
2. Para petugas memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengunjung dengan mengucapkan salam, senyum dan sapa suapaya pengunjung mersara nyaman dan dihargai kedatangannya.
3. Mengadakan event atau pertunjukan wisata yang bernuansa Islam dan kearifan lokal untuk dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Puncak Lawang khususnya wisatawan muslim lokal maupun mancanegara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari sistem pengelolaan yang dijalankan pada pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang menggunkan sistem pengelolaan secara konvensional dan belum menerapkan pengelolaan secara Islam (syariah).
2. Dari fungsi-fungsi pengelolaan pada Objek Wisata Puncak Lawang belum sepenuhnya terlaksanakan dan masih ada kekurangan dalam pengelolaannya.

B. Saran

1. Dalam pengelolaan objek wisata puncak Lawang hendaknya menggunakan system secara syariah.
2. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, misalnya dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, dan lain-lain.
3. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana dan prasarana yang menunjang wisatawan dalam mengunjungi Objek Wisata Puncak Lawang. Sehingga wisatawan itu merasa nyaman dan dapat menarik kembali wisatawan untuk berkunjung kembali ke wisata Puncak Lawang.

4. Para petugas memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengunjung dengan mengucapkan salam, senyum dan sapa suapaya pengunjung mersara nyaman dan dihargai kedatangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Johar 2015. *Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata*, Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2,

Darsoprajitno, Soewarno. 2013. *Ekologi Pariwisata.* Bandung:CV. Angkasa.

David, Fred R. 2010. *Strategic Management Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta:Salemba Empat.

Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*. Yogyakarta: Liberty.

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu S.P. 2001 *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Keating, Charles J. 1995. *Kepemimpinan Teori danPengembangannya*. Yogyakarta : Kanisius

Musanef. 1995. *Manajemen Usaha Pariwisata Di Indonesia*. Jakarta:PT Toko Gunung Agung.

Noor, Juliansyah. 2013. *Penelitian Ilmu Manajemen*. Jakarta:Prenamedia Group.

Pitana & Diarta. 2009. *PengantarIlmu pariwisata*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung : Yrama Widya.

Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Agam Tahun 2016.

Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sikula, Andrew F. 2001. *Sistem Manajemen Kinerja*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakart:Kanisius.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indinesia.* Yogyakarta : Penerbit Gava Media.

Suswantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata.* Yogyakarta:Andi Offset.

Usman, Husaini. 2013. *MANAJEMEN Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yoeti, Oka A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung:Angkasa.

Yoeti, Oka A. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: PT Balai Pustaka.

Zainarti. 2014. *Manajemen Islami Perspektif Al-Qur'an* , Jurnal Iqra',Vol.8,no.1.

http://www.agamkab.go.id/?agam=pariwisata,

https://id.wikipedia.org/wiki/Puncak_Lawang,

PEDOMAN WAWANCARA

Judul skripsi : Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang Dtinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam

1. Bagaimana bentuk pengelolaan Objek wisata Puncak Lawang?
2. Bagaimana dengan system pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang?Apakah sudah sesuai dengan wisata syariah?
3. Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang dimiliki Wisata Puncak Lawang?
4. Apa saja daya tarik wisata yang dimiliki wisata Puncak Lawang?
5. Apa saja program-program yang berada di wisata Puncak Lawang?
6. Bagaimana dengan struktur organisasi yang dimiliki wisata Puncak Lawang?
7. Bagaimana perencanaan dalam pengelolaan wisata Puncak Lawang?
8. Bagaimana dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan terhadap pengunjung?Apakah ada kendala dalam dalam menghadapi pengunjung?
9. Bagaimana upaya pengelola dalam meningkatkan jumlah wisatawan?

SURAT KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Nomor : 143 /In.26/PP.00.9/05/2017

Tentang
Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

REKTOR IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi an. **Afdhal Mukhlis** NIM. **3213.173** tanggal 29 Maret 2017, Perihal Permohonan Pengesahan Judul dan Penunjukkan Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. Bahwa nama-nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

Mengingat :
1 Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3 Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014, tentang Perubahan STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi IAIN Bukittinggi.
4 Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Departemen Agama.
5 Keputusan Menteri Agama RI No.12 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul " **Analisis Pengelolaan Obyek Wisata Puncak Lawang ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.** "

Kedua : Menunjuk saudara-saudara :

A
Nama	:	**Yuwarman Mansur, SE., MM**
NIP	:	19620311 199303 1002
Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina (IV/a) / Lektor
Bidang Keahlian Pokok	:	Manajemen
Memberi Mata Kuliah	:	Ekonomi Pembangunan Syariah
Untuk Tugas	:	Pembimbing I

B
Nama	:	**Sandra Dewi, SE, MM**
NIP	:	19730717 201411 2002
Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata Muda / III/a / Cados
Bidang Keahlian Pokok	:	Ilmu Ekonomi
Memberi Mata Kuliah	:	Pengantar Manajemen
Untuk Tugas	:	Pembimbing II

Ketiga : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 11 Mei 2017

REKTOR,

ERIDHA ABIDA
NIP. 19701208 199403 2003

Tembusan:
1. Masing-masing Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22870
Website : www.febi.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : febi@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : B-٤٥٦ /In.26.3/PP.07/01/2018 17 Januari 2018
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Pengurus Objek Wisata Puncak Lawang
Kanagarian Lawang, Kecamatan Matur
Kabupaten Agam

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan bapak/ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada saudara :

Nama	:	**AFDHAL MUKHLIS**
NIM	:	**3213. 173**
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Jurusan	:	Ekonomi Islam
Semester	:	IX (Sembilan)
Alamat	:	Jorong Lawang Tuo, Kanagarian Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam
Lokasi Penelitian	:	Objek Wisata Puncak Lawang, Kanagarian Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam
Judul Skripsi	:	***"Analisis Pengelolaan Objek Wisata Puncak Lawang ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam"***
Waktu	:	18 Januari s/d 18 Maret 2018

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas bantuan yang bapak/ibu berikan kami ucapkan terima kasih.

Dekan

H. Harfandi, SE., M.Si
NIP. 19621110 199903 1 001

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
KECAMATAN MATUR
NAGARI LAWANG
Alamat : Jalan Muka Pasar Lawang III Balai Kode Pos : 26162

Nomor : 140/30/Pemnag/II-2018 Lawang, 05 februari 2018
Sifat : -
Lamp : -
Hal : **izin penelitian**

Menindaklanjuti surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi nomor: B-036/In.26.3/PP.07/01/2018, Hal Izin Melakukan Penelitian, Dengan ini Pemerintah Nagari Lawang menyatakan memberi izin penelitian di Nagari Lawang Kecamatan Matur, yang dilakukan oleh:

Nama	: **AFDHAL MUKHLIS**
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 3213.173
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan	: Ekonomi Islam
Lokasi Kegiatan	: Objek Wisata Puncak Lawang Kenagarian Lawang
Judul Kegiatan	: **"Analisis Pengelola Objek Wisata Puncak Lawang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam"**

Demikianlah surat ini kami disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami diucapkan terima kasih.

WALINAGARI

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM WALINAGARI LAWANG

JAMAL MUKHTAR
NIAP.04200401 2008617 1

Tembusan:
1. Yth. Camat Matur
2. Yth. Dekan IAIN Bukittinggi